

PROSA LIRIK *CALON ARANG* KARYA TOETI HERATY: STUDI DEKONSTRUKSI

Widowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

e-mail: widowatimhum@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembacaan prosa lirik yang berjudul *Calon Arang* karya Toeti Heraty berdasarkan teori dekonstruksi Jaques Derrida. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kesatuan peristiwa yang disampaikan dalam bentuk deret atau garis. Sumber data adalah teks prosa lirik *Calon Arang*. Instrumen penelitian adalah kemampuan peneliti untuk menganalisis data yang didapat dari konsep dekonstruksi Jaques Derrida. Metode pengumpulan data merupakan metode kualitatif dengan cara observasi dan mencatat. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) prosa lirik *Calon Arang* ditulis berdasar atas manuskrip yang dieditori oleh I Made Suastika dari manuskrip bernomor LOR 5387/5279, yang ditulis di atas daun lontar, dalam bahasa Jawa, pada 1462 tahun Saka (1540); 2) berdasar atas pembacaan dekonstruksi, terdapat 34 unit oposisi yang eksplisit dan 7 oposisi yang implisit. Jejak hierarkisnya menunjukkan bahwa terdapat dua oposisi besar, yaitu oposisi menang dan oposisi kalah. Kekalahan *Calon Arang* digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan penindasan perempuan berdasar atas sistem budaya patriarki. Penindasan perempuan mencakup penindasan di dalam aspek reproduksi, iklan dan kecantikan yang dicerminkan dalam sistem patriarki, kapitalisme dan gaya hidup hedonistik.

Kata kunci: dekonstruksi, oposisi, hierarki, patriarki

ABSTRACT

This research aimed to describe the reading process of lyric prose titled Calon Arang by Toeti Heraty based on Jaques Derrida's Deconstruction theory. This study is a qualitative research. The data of this research were unit of events which were conveyed in the form of row and line. The resource of the data was Calon Arang prose lyric text. The research instrument was the writer's ability to analyze the data that were got with the concepts and theories related to Jaques Derrida Deconstruction. Method of collecting the data used was qualitative, while the techniques were observation and note-taking. The data analysis used in this research was descriptive analysis method, while the analysis technique used was descriptive qualitative technique. The result of this study showed that, 1) lyric prose titled Calon Arang was written based on the manuscript of editing by I Made Suastika from the manuscript numbered LOR 5387/5279, written on palm leaves, in ancient Javanese language, in 1462 of Saka year (1540 Masehi), 2) based on Deconstruction reading, there were 34 units of opposition which were explicit and

7 which were implicit. Hierarchy trace showed that there were two big oppositions; they were winning opposition unit and defeat opposition unit. Calon Arang's defeat was used as the base to describe the woman oppression based on cultural patriarchal system. The women oppression covered oppression in reproduction aspect, advertising and beauty which reflected full patriarchal system, capitalism and hedonistic lifestyle.

Keywords: *deconstruction, opposition, hierarchy, patriarchal*

PENDAHULUAN

Karya sastra hanya akan menjadi artefak jika ia hanya berjajar dengan buku-buku lain dalam rak-rak perpustakaan. Sebaliknya, karya sastra akan hidup jika ia dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai oleh pembaca yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda antara pembaca yang satu dan yang lain. Karena itu, desah kehidupan karya sastra sangat tergantung pada pembaca.

Pembaca yang telah membaca suatu karya sastra dan menuliskan pengalaman membacanya akan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca berikutnya. Dapat dikatakan bahwa pengalaman estetis itu, yang bisa disebut kritik sastra merupakan kata pengantar untuk memasuki teks sastra selanjutnya. Oleh karena itu, teks yang satu menjadi kata pengantar bagi teks yang lain.

Sebagai kata pengantar, teks sastra atau nonsastra (kritik) selayaknya memberi umpan pada pembaca agar pembaca dapat memasuki "dunia baru", dan selanjutnya dapat menemukan apa yang terdapat dalam "dunia baru" tersebut. Sayangnya, di dalam kata pengantar terkandung bibit-bibit kebohongan karena berbicara lebih dahulu, terburu-buru (Spivak, 2003:11). Karena itu, pemahaman terhadap karya sastra harus melibatkan teks sastra secara keseluruhan. Hal itu dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang utuh yang tidak pernah lepas dari permasalahan makna kata.

Makna kata menurut Jacques Derrida tidak pernah menemukan kebakuannya karena makna kata senantiasa berada dalam proses. Pada kamus, dapat saja menyajikan satu atau dua arti kata, tetapi tetap saja terbuka kemungkinan bagi hadirnya makna dan

interpretasi yang lain sehingga tidak akan ada monopoli makna. Satu kata, dapat memiliki sejumlah makna jika ditinjau dari dan dalam konteks yang berbeda.

Interpretasi terhadap teks sastra dapat ditempuh dengan berbagai teori, misalnya, Strukturalisme, Estetika Resepsi, Sosiologis, Psikologis, Postkolonial, atau Postmodern. Hasil interpretasi tentu saja akan berbeda-beda, bahkan dapat bertentangan. Suatu teks yang dianggap sudah mapan dalam pandangan Strukturalis, dapat berubah menjadi jungkir balik dalam pandangan Postmodernis, khususnya Dekonstruksi. Karena itu, Dekonstruksi selalu menghasilkan pemahaman yang mengejutkan bagi masyarakat, yang sudah terbiasa dengan pola pikir struktural. Dekonstruksi dilakukan dengan alasan bahwa pendekonstruksi atau pasca-strukturalis merasa jenuh dan merasa makna yang dihadirkan bukanlah makna yang pasti, melainkan sesuatu yang cair (Ardini, 2012:283). Banyak penulis yang telah menuangkan cara ini di dalam karya sastra mereka. Di antaranya adalah Umar Kayam, Nirwan Dewanto, Subagyo Sastrowardoyo, dan Toeti Heraty.

Di kalangan peneliti sastra pun, teori Dekonstruksi dapat diterapkan. Karya-karya sastra konon yang maknanya sudah mapan dalam pemahaman masyarakat, Sitti Nurbaya misalnya, dapat berubah total dalam studi Dekonstruksi. Sitti Nurbaya tidak lagi sebagai simbol kelemahan seorang wanita, tetapi ia menjelma sebagai simbol keperkasaan, keberanian, dan ketegaran. Demikian juga, prosa liris *Pengakuan Pariyem*. Demikian halnya dengan cerita *Calon Arang* yang ditulis kembali oleh Pramoedya Ananta Tour dan Toeti Heraty telah menghadirkan nuansa makna yang berbeda dari yang sebelumnya.

Sampai saat ini cerita *Calon Arang* masih tumbuh subur di Bali yang dikenal sebagai Ni Rangda yang sering keluar malam-malam tertentu untuk menyebar kutukan. Dalam hal ini, orang Bali melakukan penerusan tradisi atau dapat disebut sebagai mitos pengukuhan (*myth of concern*).

Sejumlah penafsiran terhadap cerita *Calon Arang* pernah dilakukan oleh para pengarang dan seniman di Indonesia. Pengarang terkenal Pramoedya Ananta Toer pernah menulis *Dongeng Calon Arang* yang terbit tahun 1954, dan dirilis ulang pada tahun belakangan. Koreografer Sardono W. Kusumo pernah mementaskan "Dongeng dari Dirah" (1974) yang memasyhurkan namanya di Eropa dan dipentaskan ulang beberapa tahun kemudian. Penyair Gunawan Mohamad juga memberikan interpretasi lain atas *Calon Arang* dalam "The King's Witch" (2000), sebuah naskah libretto berbahasa Inggris yang dimuat dalam *Silenced Voices: New Writing from Indonesia*. Yang lain, karya berbentuk prosa liris ditulis oleh seorang penyair, Toety Heraty, dengan judul *Calon Arang Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Dalam ranah ilmiah, cerita *Calon Arang* ditulis sebagai disertasi oleh I Made Suastika dengan judul *Calon Arang dalam Tradisi Bali* (1997). Nirwan Dewanto, seorang penyair yang berasal dari Banyuwangi pernah juga menuliskan kembali mitos ini dalam puisi "Gong".

Prosa lirik yang ditulis oleh Toeti Heraty menokohkan *Calon Arang* bukan hanya sebagai pelaku kejahatan, melainkan juga sebagai perempuan korban kejahatan. Toeti Heraty menjadikan kekalahan dan penindasan *Calon Arang* sebagai pijakan untuk menggambarkan kekalahan dan penindasan perempuan-perempuan dialami karena sistem patriarki dan sistem kapitalisme.

Berdasarkan pernyataan di atas dan beberapa kata pengantar yang didapat dari cerita dan tanggapan tentang *Calon Arang*, tulisan ini berpijak pada masalah pembacaan secara Dekonstruksi yang dipelopori oleh Jean Jacques Derrida. Hal-hal yang terkait dengan

dekonstruksi itu, akan dijawab melalui penelusuran jejak atau trace dalam teks.

Jika perumusan masalah ini dapat terjawab, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penerapan teori Dekonstruksi Jaques Derrida dalam analisis karya sastra, khususnya prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Sekaligus, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perbendaharaan penelitian sastra berikutnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan.

Di samping itu, penelitian ini dapat membantu pembaca memahami beragam kandungan isi cerita *Calon Arang*, terutama hal-hal yang di luar kebiasaan yang sudah mapan dalam pikiran pembaca. Dengan kata lain, pembaca akan mendapatkan sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dengan cerita *Calon Arang* sebelumnya. Hal ini disebabkan prosa lirik *Calon Arang* ini menampilkan dua permasalahan. Permasalahan pertama menyangkut peri kekalahan *Calon Arang* dan peri kedua menyangkut kekalahan perempuan secara umum akibat sistem patriarki yang berpadu dengan sistem kapitalisme.

Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori dekonstruksi. Adapun dekonstruksi merupakan penamaan lain yang diberikan untuk post-strukturalisme, yang merupakan pergerakan dari strukturalisme yang telah ada sebelumnya. Kaum post-strukturalis mengemukakan dekonstruksi karena adanya ketidakpuasan terhadap strukturalisme dalam memperlakukan suatu teks (Rahardja, 2012: 267). Strukturalisme melihat bahwa makna bahasa merupakan hasil hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat tertutup, satu penanda mewakili satu penanda, dan memiliki perbedaan dengan penanda lainnya. Setiap penemuan jejak makna dalam sebuah teks selalu akan melahirkan jejak baru dibalik makna tersebut (Derrida dalam Norris, 2003:12). Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat (logosentris). Pusat itu relatif. Ia mengingkari makna monosemi (Selden, 1985:88). Jadi untuk

pemaknaan ini sangat longgar. Oleh karena itulah banyak tafsir terhadap objek. Menurut Norris (2003: 24) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana.

Menurut Indriyani (2012:247) dalam dekonstruksi Derrida, makna tidak lagi dipandang sebagai suatu yang mutlak, tunggal, universal, dan stabil tetapi makna selalu berubah. Klaim-klaim kebenaran absolut, kebenaran tunggal, yang biasa mewarnai gaya pemikiran filsafat sebelumnya, semakin digugat, dipertanyakan, dan tidak lagi bisa diterima. Tujuan dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks dan kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan sebagai arena pertarungan yang terbuka. Atau tepatnya, permainan antara upaya penataan dan chaos, antara perdamaian dan perang, dan sebagainya.

Dalam kesusastraan, misalnya, dekonstruksi ditunjukkan sebagai metode pembacaan kritis yang bebas, guna mencari celah, kontradiksi dalam teks yang berkonflik dengan maksud pengarang. Dalam hal ini, membaca teks bukan lagi dimaksudkan pengarang, melainkan justru untuk memproduksi makna-makna baru yang plural, tanpa klaim absolut atau universal.

Dekonstruksi Derrida selalu diawali dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi, paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk membahasakan objek yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karena itulah dekonstruksi termasuk dalam aliran Poststrukturalisme.

Dalam perspektif dekonstruksi, kegiatan membaca boleh saja diarahkan oleh kaidah atau strategi tertentu yang sifatnya tidak mengikat. Pembaca dapat berharap menemukan kesimpulan yang tepat, jelas dan pasti,

tetapi harus disadari bahwa kesimpulan itu bersifat terbuka. Sifat ini muncul karena adanya peluang untuk diperbaiki, ditambah, diubah, atau disempurnakan. Pembacaan Dekonstruksi diharapkan dapat membuka kebuntuan pemaknaan, menyingkap keterbatasan pemahaman, dan membuahakan pemahaman melalui proses pemahaman.

Sebagai konsep yang berunjuk kepada proses, yaitu proses pemaknaan teks, dekonstruksi tidak hanya menunjuk secara performatif, tetapi juga menunjuk pada teks sebagai sesuatu yang masih ada dalam proses re-writing yang disusun oleh penanggap. Berdasar kenyataan itu, pembacaan dekonstruksi berbeda dengan pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau menemukan makna yang lebih benar dari teks. Pembacaan dekonstruksi ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Atau ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks. Oleh karena itu, tujuan yang diinginkan adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelesahan dan kepincangan di balik teks-teks.

Derrida terkenal karena menekankan bahwa dekonstruksi tak memiliki konsep (Stuart Sim, 2002:28). Sebenarnya, Derrida memiliki sejumlah peristilahan yang berfungsi menyerupai konsep-konsep dalam wacana intelektual. Konsep-konsep Derrida yang berhubungan dengan dekonstruksi adalah sebagai berikut. Satu, kritik terhadap logosentrisme atau fonosentrisme. An Jefferson (1998:152) menyatakan bahwa Logosentrisme ialah istilah yang digunakan Derrida untuk menyatakan semua bentuk pemikiran yang berasaskan faktor rujukan luar yang tertentu, seperti pendapat tentang kebenaran. Dalam Selden (1989:89), Derrida mengartikan logosentrisme sebagai keinginan akan suatu pusat.

Kerinduan pada pusat inilah, sebagai kekuatan pengekan, yang membiakkan oposisi-oposisi hierarkhis. Logos atau kata diandaikan sebagai penghadir dan pengatur semua realitas yang dihadirkan kemudian, sebagai pusat dari semua bentuk kehadiran. Karena itu, konsepsi logosentrisme merujuk pada sesuatu yang hanya ada dalam pikiran dan tidak identik dengan kenyataan. Norris (2003:10) mengartikan metafisika kehadiran adalah asumsi bahwa sesuatu yang bersifat fisik (penanda) dan yang melampaui fisik (petanda) dapat hadir secara bersamaan, dan hal ini hanya mungkin dalam tuturan, bukan tulisan. Munculnya penghubungan ini untuk menunjukkan dan meneguhkan keberadaan pusat sebagai sistem dan kaidah suatu struktur yang hanya ada dalam kesadaran batin dan terkait dengan *the act of thinking* (Culler dalam Aminuddin, 2003:165).

Derrida menyimpulkan, pertama, tidak ada tanda apapun yang dapat dianggap merujuk pada petanda tertentu; dan kedua, kita tidak mungkin melepaskan diri dari sistem penanda. Jika digabungkan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa kehadiran yang lengkap itu tidak ada (Sarup, 2003:57). Sebagai ganti atas dikotomi petanda dan penanda, Derrida menawarkan konsep jejak (*trace*). Faruk dengan mengutip B. Leitch menuliskan bahwa jejak bersifat misterius dan tidak tertangkap (*imperceptible*) muncul sebagai kekuatan dan pembentukan tulisan, bekerja di tengah-tengah jangkauan yang luas dari tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang menyeluruh, bersifat omnipresen, tetapi tetap luput dari jangkauan (2003:167) "Jejak" hanya dapat dilacak dalam tulisan karena bagi Derrida, tulisan itu sebagai "jejak" bekas-bekas tapak kaki yang harus ditelusuri terus menerus. Proses berpikir, menulis, dan berkarya berdasarkan prinsip "jejak" inilah yang disebut *difference*.

Dua, *difference*. *Difference* adalah istilah yang dimunculkan Derrida dari kata Perancis *difference*. *Difference* mencakup pengertian 'pembedaan' sekaligus 'penundaan'. Ia men-

jadi pemicu bagi terjadinya dekonstruksi. Menurut Norris (2003:79), dua pengertian itu memuat ide bahwa makna selalu ditangguhkan atau ditunda, barangkali sampai pada saat yang tidak dapat ditentukan akibat adanya permainan pertandaan. *Difference* muncul dalam proses pengisian pemahaman melalui penelusuran jejak.

Kemudian, bagaimana dekonstruksi dapat diterapkan apabila kita berhadapan dengan teks? Norris (2003: 14-15) memberi rambu-rambu dengan mengacu pada tulisan Rodolphe Gasche yang berjudul *The Tain of the Mirror: Derrida and the Philosophy of Reflection*, dengan langkah-langkah dekonstruksi sebagai berikut: 1) mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, biasanya terlihat adanya peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak; 2) oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan; 3) memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, pembacaan Dekonstruksi berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna sebenarnya dari teks, atau bahkan kadang-kadang berusaha menemukan makna yang lebih benar yang teks itu sendiri mungkin tidak pernah memuatnya. Pembacaan dekonstruksi hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dia ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks.

METODE

Jenis penelitian dibedakan menjadi dua berdasarkan pendekatan analisisnya, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Hadi dalam Widowati, 2011: 37). Penelitian kualitatif dilakukan dengan penelitian kepustakaan dan analisis tekstual berdasarkan kerangka pemikiran teoretis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data

penelitian ini disajikan secara deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti.

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2005:61). Karena jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maka data yang digunakan berupa data kualitatif. Wujud data dalam penelitian ini berupa satuan peristiwa yang berasal dari sumber data. Adapun sumber datanya adalah prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, yang diklasifikasi berdasar analisis Dekonstruksi Jaques Derida.

Dalam penelitian ini, instrumennya adalah peneliti sendiri dengan kemampuan menganalisis data yang terkumpul. Peneliti telah menyiapkan diri dengan berbagai konsep atau teori yang berhubungan dengan Dekonstruksi Jacques Derrida. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2012:46-48).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Sudaryanta (1993: 134-135) mengemukakan, pemerolehan data dilakukan dengan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.

Menurut Faruk (20012:25), metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk

mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan.

Menurut Ratna (2012:43-53) metode analisis data meliputi metode intuitif, hermeneutik, kualitatif, analisis isi, formal, dialektika, deskriptif analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Teknik analisis data meliputi teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperoleh melalui pencatatan, diidentifikasi, ditafsirkan kemudian hasilnya dijelaskan. Teknik ini digunakan mengingat data ini berupa prosa lirik dan merupakan data kualitatif yang sudah dipilih sebagai bahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sumber Penulisan Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty

Cerita *Calon Arang* dalam khasanah sastra Indonesia dikenal dalam berbagai versi yang telah disebutkan pada latar belakang. Sebagaimana versi-versi yang lain, versi hasil olahan kembali Toeti Heraty inipun berasal dari salah satu suntingan naskah *Calon Arang* yang ditulis oleh I Made Suastika. Cerita *Calon Arang* ini berasal dari naskah berkode LOR 5387/5279 yang ditulis di atas daun lontar dengan bahasa Jawa kuno, bertahun Saka 1462 (1540 Masehi), dan didapatkan di puri Cakranegara, Lombok, oleh Brandes pada September 1894.

Penelitian dan suntingan teks *Calon Arang* menunjukkan adanya tradisi sastra pertapaan di Karang Asem dari zaman Gelgel yang berfungsi sebagai upacara penyucian. Di dalam teks tersebut terjadi proses pembalikan dalam hal kode bahasa, sastra, dan budaya. Hanya saja, sebagai karya pengolahan kembali,

tentu saja prosa lirik ini memiliki hal-hal yang berbeda sesuai dengan pandangan pengarang dan latar belakangnya. Dalam hal ini, Toeti Heraty memiliki keberpihakan pada perempuan. Perempuan adalah akibat dari sebab, bukan sebab yang memberi akibat.

PEMBACAAN SECARA DEKONSTRUKSI

Oposisi dalam Prosa Lirik *Calon Arang*

Prosa lirik *Calon Arang* menunjukkan adanya oposisi-oposisi yang bersifat eksplisit dan implisit. Oposisi yang bersifat eksplisit berjumlah 34 dan yang bersifat implisit berjumlah 7.

Dari 41 pasangan oposisi tersebut, dari segi muatan maknanya dapat dikelompokkan menjadi tiga oposisi. Ketiga oposisi itu adalah oposisi yang mengimplikasikan nilai, yang tersusun secara vertikal-hierarkis, oposisi yang menggambarkan entitas yang netral yang tersusun secara horizontal-setara, dan oposisi tersamar. Oposisi tersamar ini berada di antara dua oposisi tersebut. Oposisi yang mengimplikasikan nilai dan bersifat temporal terimplikasikan pada yang dahulu dengan yang kemudian. Implikasi tersebut terlihat pada perempuan lanjut usia dengan putrinya yang cantik jelita, kemurkaan dengan pembalasan, cinta dengan kekerasan, kesepian dengan kebencian, delapan abad yang lalu dengan masa kini, hidup dengan mati, utuh dengan rusak, nikmat dengan derita, bahagia dengan malang, diawali dengan diakhiri, siang dengan malam, kasih sayang dengan pengkhianatan, dipersunting dengan dimusnahkan, dan murka dengan tersenyum.

Oposisi-oposisi tersebut memperlihatkan satuan-satuan mana yang ada lebih dahulu dibandingkan dengan lawan satuan-satuan yang kemudian. Satuan perempuan lanjut usia lebih dahulu daripada satuan putrinya yang cantik jelita, satuan kemurkaan lebih dahulu daripada satuan pembalasan, satuan cinta lebih dahulu daripada satuan kekerasan, satuan kesepian lebih dahulu daripada satuan

kebencian, satuan delapan abad yang lalu lebih dahulu daripada satuan masa kini, satuan hidup lebih dahulu daripada satuan mati. Demikian juga adanya satuan derita karena sebelumnya ada satuan nikmat, satuan malang diawali satuan bahagia, satuan pengkhianatan didahului satuan kasih sayang, satuan dimusnahkan diawali satuan dipersunting, satuan rusak karena sebelumnya ada satuan utuh, satuan diakhiri karena sebelumnya ada satuan diawali serta satuan malam berasal dari satuan siang Oposisi tersebut mengikuti pola urutan waktu yang linier sehingga membentuk oposisi vertikal-hierarkis.

Selanjutnya, pada prosa lirik *Calon Arang* ditemukan satuan-satuan oposisi yang menunjukkan nilai entitas atau netral, yang tersusun secara kesetaraan. Oposisi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. Satuan oposisi perempuan dengan laki-laki, suami dengan istri, singgasana timur dengan singgasana barat, melangkah cepat dengan berhenti sejenak, dewa dengan dewi. Jalan kebaikan dengan jalan salah, kiri dengan kanan, homo dengan lesbi, fisik dengan batin, rentan dengan sempurna, mandiri dengan ketergantungan, kebenaran dengan kebohongan, pembantu dengan majikan, kuburan dengan tempat indah, tidak mampu kembali dengan kembali datang, tua dengan anak-anak, anak laki-laki dengan anak perempuan, maju dengan mundur, mertua dengan menantu.

Selain itu, terdapat juga satuan oposisi tersamar yang berada di antara oposisi temporal dan oposisi netral. Oposisi tersamar itu adalah sebagai berikut. Satuan oposisi rentan dengan sempurna, mandiri dengan ketergantungan, tenggelam dengan selamat. wajah cantik dengan raksasa, janda dengan pria, berang dengan bahagia, dipersunting dengan dimusnahkan, janda dengan pria, berang dengan bahagia. Satuan oposisi tersamar no 20 dapat berada pada oposisi 1, oposisi 22 dapat berada pada oposisi 8, 12, 33, 38, oposisi 29 dapat berada pada oposisi 7, dan oposisi 39 dapat berada pada oposisi 21, 30, 40.

Pelacakan Hierarki antarpasangan Oposisi

Setiap oposisi dalam prosa lirik *Calon Arang* pada dasarnya terhubung antara yang satu dan yang lainnya sehingga dapat terlacak satuan mana yang menghubungkan secara hierarkis dan bagian mana yang mengaburkan. Untuk itu, berikut ini disajikan hasil pelacakan lewat kutipan.

- (1)
 Dia, sebenarnya juga perempuan lanjut usia yang keblabasan geramnya

 Ratna Manggali, putrinya yang cantik jelita
 tak ada yang berani melamarnya
 (halaman 1)

Kutipan di atas menunjukkan adanya oposisi yang berlawanan antara perempuan lanjut usia (sudah tak cantik lagi) dengan putrinya yang cantik jelita, sekaligus juga berparalel dengan oposisi dia (*Calon Arang*) dengan Ratna Manggali. Perempuan lanjut usia selalu berposisi sebagai yang didahulukan, yang mula, sedangkan putrinya yang cantik jelita muncul karena adanya perempuan lanjut usia. Perempuan lanjut usia berada di awal karena ia yang menurunkan putrinya yang cantik jelita. Berdasarkan hal itu, perempuan lanjut usia hierarkis daripada putrinya yang cantik jelita.

Satuan oposisi perempuan lanjut usia sejajar dengan dia, sedangkan satuan oposisi putrinya yang cantik sejajar dengan Ratna Manggali. Karena perempuan lanjut usia lebih hierarkis daripada putrinya yang cantik jelita, maka Dia (*Calon Arang*) menempati pusat, sedangkan Ratna Manggali terpinggirkan. Metafora ruang yang dibangun untuk Dia (*Calon Arang*) yang keblabasan geramnya, yang menggambarkan kemurkaan yang luar biasa, nafsu yang tidak dapat dikendalikan, atau ego yang kuat, tinggi. Sementara itu, Ratna Manggali hanyalah gadis yang disingkirkan laki-laki, tak ada yang berani melamarnya. Kedua metafora tersebut menguatkan keberadaan mana yang pusat dan mana yang terpinggirkan.

Satuan perempuan lebih tinggi daripada satuan laki-laki karena semua penyebab ketakutan terletak pada Ni Rangda sebagai penguasa di desa Dirah yang masuk wilayah kerajaan Daha. Satuan perempuan atau Ni Rangda menjadi pusat dan yang lainnya terabaikan. Satuan oposisi temporal yang mempunyai nilai, sesungguhnya bersifat paralel sehingga oposisi hierarkis di dalamnya samar dan tersirat. Hal itu bergantung pada satuan yang lain, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

- (2) Kalau memang sudah jatuh cinta
 keakraban fisik akan mengobati
 kerinduannya terhadap belahan jiwa

 Tentu kekerasan seksual semacam ini
 tidak disadari Ratna Manggali, sedangkan
 Ni Rangda perlindungan apa apa yang
 dapat diberikan
 penuh kekhawatiran
 Kedudukan janda menghadapi masyarakat
 kejam dengan berbagai bentuk
 pelecehan
 (halaman 13)

Pada kutipan di atas, terlihat oposisi antara cinta dengan kekerasan. Satuan oposisi cinta berada pada Ratna Manggali, sedangkan satuan oposisi kekerasan berada pada Ni Rangda. Namun, susunan hierarkis tidak ditampakan pada kutipan tersebut karena hadirnya kata penghubung sedangkan, yang membuat keduanya, Ratna Manggali dan Ni Rangda sejajar. Karena itu, posisi tersebut menjadi problematis.

Kehebatan Mpu Baradah adalah kehebatan laki-laki sebagai simbol sistem patriarki yang dimanfaatkan untuk menguasai perempuan. Karena itu, upacara ruwatan sebagai simbol menyejajarkan perempuan dengan laki-laki ditolak Mpu Baradah, tidak hanya pada diri *Calon Arang*, melainkan juga pada murid-muridnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan adanya dua kelompok oposisi, yaitu oposisi kemenangan dan oposisi kekalahan. Pada awalnya kelompok oposisi kekalahan bergerak cepat dibandingkan kelompok

oposisi kemenangan sehingga. Oposisi ini menempatkan *Calon Arang* sebagai pusat yang menggerakkan keseluruhan oposisi yang lain. Namun, akhirnya ,oposisi kekalahan bergerak lamban sejalan dengan pergantian oposisi kemenangan. Pada bagian ini pusat tidak lagi berada pada *Calon Arang* sebagaimana yang ada pada sumber tulisan prosa lirik karya Toeti Heraty, yaitu naskah hasil suntingan I Made Suastika, melainkan mulai berada pada sosok perempuan.

Kekalahan *Calon Arang* sebagai Kekalahan Perempuan

Berdasarkan uraian di atas, pengalaman *Calon Arang* sebagai korban patriarki tak pupus oleh zaman. Perempuan selalu menjadi bagian yang terkalahkan oleh kekuasaan laki-laki. Hal itu disebabkan adanya relasi kuasa oleh laki-laki terhadap perempuan yang lahir bukan atas dasar keinginan laki-laki, melainkan karena konstruksi masyarakat yang mempertahankan penindasan perempuan dan mereproduksi sistemnya berbasis penindasan itu. Namun, dalam proses itu laki-laki mendapat keistimewaan sehingga tak sedikit yang dengan sadar menjadi bagian yang mempertahankan penindasan itu, sistem itulah yang disebut patriarki.

Perempuan selalu menjadi sorotan kesalahan ketika terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki. Ia lebih menanggung rasa malu, penderitaan, dan pandangan negatif dari masyarakatnya. Padahal peran kesalahan seharusnya juga dibagi dengan laki-laki yang menghamili. Sayangnya, kenyataan tidak selalu berpihak pada perempuan. Tidaklah salah jika Toeti Heraty menyatakan hal di atas bahwa peristiwa penggebrekan klinik aborsi menyudutkan kesalahan pada perempuan.

Program Keluarga Berencana yang mulia ini ternyata hanya disasarkan pada perempuan sebagai pelaksananya. Laki-laki yang sebenarnya juga menjadi sasaran program ini menjadi terabaikan .Dengan demikian, perempuan menjadi ujung tombak keberhasilan program keluarga berencana.

Peledakan jumlah penduduk menjadi kesalahan perempuan karena tidak dapat mengatur kelahiran.

- (3) Keluarga Berencana, yang ikut menentukan suksesnya suatu negara berkembang Memang KB menggunakan berbagai strategi, untuk pasangan subur suami-istri tetapi istri yang diburu-dikejar-kejar (halaman 59)
- (4) Kembali ke keluarga berencana, yang menjadi sasaran dan gengsi negara, dipaksakan pada istri, lewat petugas-petugas yang menyinggung Perasaan dan rasa susila, hak apakah yang dilanggar oleh perlakuan mereka? (halaman 60)

Sebaliknya, jika tanpa program Keluarga Berencana, tidak berarti perempuan terbebas dari permasalahan reproduksi. Perempuan tetap menikmati ketidakberdayaannya dari paham masyarakat tentang banyak anak banyak rejeki. Sepanjang usia produktifnya, perempuan harus siap mengandung, melahirkan, dan menyusui. Rutinitas yang sambung menyambung ini berlangsung sampai perempuan mengalami masa menopause.

Patriarki tidak lepas dari kehidupan perempuan yang dikepung iklan. Bangun tidur telah berhadapan dengan iklan, sambil minum kopi pun iklan minta untuk disapa, beranjak sedikit saja dari rumah, iklan tak henti-hentinya menampang di jalan menyapa perempuan dengan segala daya pikat yang serba menawarkan kesenangan.

- (5) Ada arus balik yang dahsyat menggiring perempuan kembali dalam canggihnya menyiksa diri demi apa yang sesuai tradisi atau menjadi trend, mode, sasaran periklanan menunjang mitos kecantikan (halaman 63)

Perempuan dan iklan adalah satu kesatuan. Hampir semua iklan mengasosiasikan produk dengan keindahan tubuh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan perempuan menjadi komoditi barang jualan.

Iklan tidak membawa nasib perempuan mendapatkan pencerahan menuju kehidupan yang lebih ideal, tetapi justru semakin meme-

rosokkan perempuan dalam hubungan yang serba menindas. Keberadaan perempuan dalam iklan tidak lebih dari objek yang diperdagangkan karena adanya hukum komersialisasi.

Iklan merupakan wadah eksploitasi perempuan karena perempuan itu emosional, mudah dipengaruhi, dan *glamour*. Karena itu, perempuan dipasang sebagai objek dan target atau sasaran iklan untuk pemasaran produksinya. Perempuan memang tidak dikalahkan atau ditaklukkan melalui kekerasan fisik, melainkan dikalahkan dengan menidurkan kesadaran kritisnya. Iklan dalam sistem budaya patriarki dapat dilihat sebagai agen yang justru mendefinisikan realita sosial perempuan. Hal ini berarti iklan-iklan tidak selamanya menampilkan aspirasi dan inspirasi kaum perempuan, tetapi justru iklan itu menggerogoti kesadaran kritis perempuan. Akhirnya, perempuan tidak lagi memiliki kesadaran, dan ia sekadar menjadi objek yang dikendalikan oleh sistem patriarki yang telah bekerja sama dengan sistem kapitalis.

- (6) Perhatikan bahwa sasaran iklan sekarang mereka dengan ambisi menggebu ditunjang penampilan dan di situlah efektifnya mitos kecantikan dengan jaringan pusat-pusat kebugaran, salon-salon perawatan, gizi, operasi plastik dan kosmetik yang kesemuanya mengandalkan uang dan waktu lalu menjadi gaya hidup dan obsesi segala macam teknologi kecantikan, pula teknologi reproduksi, betulkah meningkatkan otonomi? (halaman 64)

Kecantikan merupakan bagian fisik perempuan yang dapat diperjualbelikan melalui produk-produk tertentu karena akhirnya kecantikan perempuan itu untuk kepuasan dan dinikmati laki-laki. Perempuan selalu diposisikan sebagai makhluk yang dilihat dan dinilai oleh laki-laki. Karena itu, pencitraan tentang perempuan diciptakan untuk semakin dekat dengan mitos kecantikan sehingga perempuan hanya memiliki dua pilihan, yaitu memiliki pikiran atau memiliki kecantikan. Karena kuatnya sistem patriarki,

maka perempuan menjatuhkan pilihannya pada keinginan untuk memiliki kecantikan.

Mitos kecantikan yang diciptakan sistem patriarki dan kapitalisme harus ditanggung perempuan. Berbagai tuntutan ini telah mendiskreditkan perempuan, dan menghancurkan perempuan dari segi psikis maupun fisik. Waktu, uang, tenaga harus diinvestasikan oleh perempuan untuk mempercantik penampilannya. Sementara, di pihak laki-laki tidak ada tuntutan semacam itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, sumber penulisan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah naskah hasil suntingan I Made Suastika. Naskah ini berasal dari naskah yang berkode LOR 5387/5279 yang ditulis di atas daun lontar dengan bahasa Jawa kuno, bertahun Saka 1462 (1540 Masehi) yang ditemukan oleh Brandes pada September 1894 di puri Cakranegara Lombok.

Kedua, pembacaan secara dekonstruksi prosa lirik *Calon Arang* yang mencakup tiga hal. Satu, oposisi dalam prosa lirik *Calon Arang* yang bersifat ekspisit berjumlah 34 pasangan, dan yang bersifat implisit berjumlah 7 pasangan. Keempat Puluh satu pasangan oposisi dari segi muatan makna dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: a) oposisi yang mengimplikasikan nilai, yang tersusun secara vertikal-hierarkis, b) oposisi yang menggambarkan entitas yang netral, yang tersusun secara horizontal-setara, dan c) oposisi tersamar. Oposisi tersamar berada di antara dua oposisi. Oposisi yang mengimplikasikan nilai dan bersifat temporal, terimplisitkan pada yang dahulu dengan yang kemudian.

Dua, keempat puluh satu satuan oposisi, termasuk yang berada di antaranya, tidak terpisah antara yang satu dengan lainnya. Oposisi jenis kedua yang tersusun secara horizontal-setara, mengalami proses penilaian karena oposisi jenis tersebut dimasukkan ke

dalam oposisi jenis pertama. Oposisi 7, 8, 17, 33, 38, 41 masuk ke dalam oposisi 4, opsi 32 masuk ke dalam oposisi 9, oposisi 27, 39 masuk ke dalam oposisi 21, opsi 14, 34 masuk ke dalam oposisi 24, dan oposisi 29, 30 masuk ke dalam oposisi 40. Berdasarkan pelacakan pada keseluruhan satuan pasangan, didapatkan adanya satuan besar oposisi kemenangan dan oposisi kekalahan.

Tiga, kekalahan *Calon Arang* menjadi pijakan bagi kekalahan perempuan secara umum pada masa sekarang. Kekalahan itu akibat sistem patriarki yang sudah berkembang subur dan membudaya dalam masyarakat. Kekalahan perempuan masa sekarang, terutama di bidang reproduksi, periklanan, dan mitos kecantikan yang sarat akan kapitalisme dan gaya hidup yang hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2003. *Pendekatan Pasca Struktural. Jacques Derrida*. Yogyakarta: Kanak.
- Ardini, Anandayu Suri. 2012. "Dekonstruksi Konsep Kepahlawanan oleh JK Rowling dalam Karya Dongengnya *The Warlock's Hairy Heart*" dalam *Bolak-Balik Bulaksumur*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta. Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heraty, Toety. 2000. *Calon Arang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Indriyani, Jiphie Gilia. 2012. "Dekonstruksi dalam Cerpen Bapak Presiden yang Terhormat Karya Agus Noor" dalam *Bolak-Balik Bulaksumur*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Jaferson, Ann. 1988. *Teori Kesusasteraan Modern*. Kuala Lumpur: Dean Bahasa dan Sastra.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Rahardjo, Agus Satriyo. 2012. "Dekonstruksi Priyayi dalam Novel Para Priyayi" dalam *Bolak-Balik Bulaksumur*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta : Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism*. Yogyakarta: Jendela.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sim, Stuart. 2002. *Derrida dan Akhir Sejarah*. Yogyakarta: Jendela.
- Spivak, Gayatri Ch. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sudaryanta. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Widowati. 2011. *Korupsi pada Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel Orang-Orang Proyek*. Yogyakarta : Beranda.